

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat di Indonesia umumnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara bergantian untuk berkomunikasi. Nababan (1993: 12) juga menyebutkan bahwa kebanyakan orang Indonesia mempelajari bahasa daerah sebagai bahasa pertamanya, kemudian mempelajari bahasa Indonesia di sekolah atau secara langsung di lingkungan tinggalnya sehingga bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua mereka. Bahasa Indonesia dan bahasa daerah digunakan pada fungsi yang berbeda bergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Biasanya, bahasa Indonesia digunakan dalam situasi-situasi formal seperti pada seminar, khotbah, di dalam kelas saat belajar di sekolah, dan lain sebagainya. Namun, bahasa Indonesia juga sering digunakan dalam situasi nonformal seperti saat berbicara kepada seseorang yang sudah saling mengenal dan akrab. Bahasa daerah biasanya digunakan dalam situasi nonformal seperti interaksi pada kegiatan sehari-hari masyarakat bahasa tertentu.

Chaer (2014: 59) menyebutkan bahwa masyarakat bahasa ialah masyarakat yang merasa mempunyai dan memakai bahasa yang sama. Jadi, orang-orang yang merasa memakai bahasa Indonesia, maka termasuk anggota masyarakat bahasa Indonesia. Begitu pula dengan orang-orang yang merasa memakai bahasa Madura, maka termasuk anggota masyarakat bahasa Madura. Seperti yang telah diketahui bahwa bahasa daerah dimiliki oleh masing-masing wilayah di Indonesia dan digunakan secara bergantian dengan bahasa Indonesia. Maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan masyarakat yang ada di Indonesia menjadi anggota masyarakat

bahasa lebih dari satu, karena dia menjadi pemilik dan pengguna bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya.

Berdasarkan data dari Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra, ada 718 bahasa daerah yang tersebar di wilayah Indonesia. Hal tersebut terjadi karena di setiap provinsi di Indonesia memiliki bahasa daerahnya sendiri yang bahkan lebih dari satu bahasa. Oleh sebab itu, Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki banyak masyarakat yang bilingual. Disebut masyarakat bilingual karena lebih dari satu bahasa dapat dikuasai masyarakatnya. Bilingualisme atau dapat disebut kedwibahasaan merupakan situasi pemakaian lebih dari satu bahasa oleh individu dalam interaksi sosial yang dipakai secara bergantian (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2014: 84). Sejalan dengan Fishman, Nababan (1993: 27) menjelaskan bilingualisme sebagai kecenderungan memakai lebih dari satu bahasa secara bergantian dalam interaksi sosial. Masyarakat bilingual menguasai bahasa pertamanya yang dikenal dengan bahasa ibu (B1) yang didapat dari asal daerahnya dan bahasa lain yang dikuasainya adalah bahasa kedua (B2).

Pemakaian bahasa dalam interaksi sosial sangat bervariasi mengingat masyarakat penutur dan kepentingan pemakaian yang beragam. Dalam kelompok sosial tertentu, biasanya ada kesepakatan untuk membedakan ragam bahasa menjadi ragam bahasa tinggi (T) dan ragam bahasa rendah (R) (Chaer, 2014: 62). Biasanya, ragam T dipakai pada situasi formal yang bersifat resmi seperti pada pidato, khotbah, dan acara formal lainnya; sedangkan ragam R dipakai pada situasi nonformal yang biasanya dipakai sebagai bahasa sehari-hari. Situasi ragam bahasa tersebut dikenal dengan istilah diglosia. Istilah diglosia mulai populer saat Ferguson meneliti situasi kebahasaan di Swiss, Yunani, Haiti, dan negara-negara di Arab

pada tahun 1959 (Lapasau dan Arifin, 2016: 98). Dalam Chaer dan Agustina (2014: 92), Ferguson menjelaskan bahwa istilah diglosia digunakan kepada masyarakat tutur yang memiliki dua ragam dalam satu bahasa yang memiliki peran masing-masing. Selanjutnya, Fishman memperluas konsep diglosia Ferguson. Jika Ferguson hanya melihat fenomena diglosia sebagai pembedaan fungsi satu bahasa ke dalam ragam tinggi dan ragam rendah, Fishman berpendapat bahwa pembedaan ragam tinggi dan ragam rendah bisa dari dua bahasa yang berlainan (Chaer dan Agustina, 2014: 98). Contohnya seperti masyarakat bilingual sekaligus diglosis di Paraguay yang memakai bahasa Guarani sebagai bahasa keseharian (ragam R) dan bahasa Spanyol untuk berkomunikasi di situasi resmi (ragam T). Selanjutnya, pakar sosiologi lain bernama Fasold mengembangkan lagi konsep diglosia yang telah dipaparkan Fishman menjadi diglosia luas. Pada konsep diglosia luas, ragam T dan ragam R tidak hanya dibedakan pada dua bahasa saja, tetapi dapat lebih. Selain itu, di setiap bahasa tersebut ada perbedaan tingkatan fungsi kebahasaannya, sehingga muncul istilah diglosia ganda (Chaer dan Agustina, 2014: 98).

Abdullah (dalam Wijana dan Rohmadi, 2012: 33) menjelaskan situasi diglosia yang ada di Indonesia dengan menguraikan perbedaan fungsi bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam ranah keluarga, pergaulan, khotbah, rapat resmi, sekolah, pernikahan, maupun kematian. Ia menjelaskan bahwa perbedaan fungsi bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat ditinjau dari usia, kelas sosial, pola pernikahan, situasi pemakaian, lokasi pemakaian, dan lainnya. Kemungkinan bahasa Indonesia digunakan akan semakin besar dengan semakin tingginya kelas sosial seseorang. Bahasa Indonesia lebih sering dipakai oleh kaum muda, sedangkan kaum tua cenderung memakai bahasa daerah. Keluarga perkawinan

campur cenderung memilih memakai bahasa Indonesia. Masyarakat di kota-kota memilih memakai bahasa Indonesia, berbanding terbalik dengan masyarakat di desa yang cenderung mempertahankan penggunaan bahasa daerah. Dalam interaksi yang bersifat formal, bahasa Indonesia cenderung digunakan, sedangkan dalam situasi nonformal biasanya menggunakan bahasa daerah.

Sebagian besar masyarakat di Desa Tanjung Jati, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan merupakan masyarakat bilingual dan multilingual karena menguasai lebih dari satu bahasa. Di desa tersebut, ada tiga bahasa yang dipakai sebagai bahasa keseharian, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Madura, dan bahasa Jawa. Hal tersebut terjadi karena banyak pendatang dari pulau Jawa yang menikah dengan orang Madura dan akhirnya menetap di desa tersebut, serta banyak pendatang dari luar Madura yang bekerja di pemotongan kapal di desa tersebut. Dengan semakin banyaknya populasi orang Jawa di desa tersebut, bahasa Jawa semakin sering digunakan sebagai bahasa keseharian disamping penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Berdasarkan pengamatan tersebut, diduga ada fenomena diglosia yang terjadi dalam bahasa keseharian masyarakat di desa tersebut.

Penelitian ini didasarkan pada ketertarikan dengan karakteristik masyarakat desa Tanjung Jati (terutama di daerah pesisir) yang sebagian besar merupakan masyarakat bilingual dan multilingual. Hal tersebut didasarkan pada penggunaan tiga bahasa sebagai alat komunikasi dalam keseharian masyarakat di desa tersebut. Perbedaan penggunaan bahasa dalam berbagai situasi di desa tersebut sangat menarik untuk diteliti lebih jauh terkait fenomena diglosia yang terjadi di desa tersebut. Namun di samping itu, sangat jarang ditemukan perbedaan tingkatan

bahasa yang digunakan saat berkomunikasi, baik dengan orang yang berbeda usia maupun berbeda status sosial. Jadi, diperlukan penelitian lebih jauh untuk mengetahui wujud diglosia yang terjadi di desa tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Fenomena Diglosia dalam Bahasa Keseharian Masyarakat Desa Tanjung Jati, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di muka, maka diperoleh rumusan masalah, yaitu “Bagaimanakah fenomena diglosia dalam bahasa keseharian masyarakat Desa Tanjung Jati, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka diperoleh tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan fenomena diglosia dalam bahasa keseharian masyarakat Desa Tanjung Jati, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini hendaknya dapat bermanfaat dalam mengembangkan penelitian dalam bidang kebahasaan, khususnya dalam bidang kajian sosiolinguistik yang membahas situasi diglosia yang ada di Indonesia. Selain itu,

penelitian ini hendaknya dapat menjadi acuan dalam pengembangan teori diglosia, baik menyempurnakan teori-teori yang sudah ada maupun mengembangkan teori-teori baru.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini hendaknya dapat menjadi acuan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terutama pada mata kuliah sosiolinguistik. Selain itu, pembahasan diglosia pada penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan bagi pihak lain yang akan mengadakan penelitian serupa.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian perlu dibuat agar pokok masalah yang dibahas dalam penelitian tidak menyimpang dari pembahasan utama. Dengan adanya batasan penelitian ini, proses pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan simpulan penelitian ini dapat lebih terarah sehingga tujuan penelitian yang telah direncanakan dapat tercapai. Adapun batasan penelitian ini adalah fenomena diglosia dalam bahasa keseharian masyarakat Desa Tanjung Jati, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan yang ditinjau dari enam ranah penggunaan bahasa. Wujud diglosia ragam tinggi dan ragam rendah ditinjau dari variasi bahasa dari segi keformalan yang digunakan dalam bahasa keseharian di desa tersebut.

1.6 Definisi Operasional

Berikut pemaparan beberapa definisi operasional dalam penelitian ini.

1) Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin yang menelaah terkait bahasa, masyarakat, serta hubungan antara bahasa dan masyarakat dalam konteks sosial.

2) Masyarakat Bahasa

Masyarakat bahasa merupakan masyarakat yang merasa punya kepemilikan dan pemakaian bahasa yang sama.

3) Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan keberagaman bahasa yang timbul karena keberagaman sosial penutur dan fungsi bahasa.

4) Bilingualisme

Bilingualisme merupakan kebiasaan seorang penutur memakai dua bahasa atau lebih oleh yang dipakai secara bergantian.

5) Diglosia

Diglosia merupakan perbedaan dua variasi dalam satu bahasa atau lebih menjadi ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R) yang memiliki peran masing-masing dalam pemakaiannya.

6) Bahasa Keseharian

Bahasa keseharian merupakan bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam kegiatan sehari-hari.